



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Strategi Penyelidikan (*Strategy of Inquiry*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam makna pengalaman hidup (*lived experience*) warga binaan terkait trauma psikologis dan proses adaptasi psikologis selama menjalani masa pidana, tanpa berfokus pada pengukuran statistik maupun generalisasi. Pendekatan ini menekankan refleksi subjektif melalui proses *epoche* (*bracketing*) untuk menanggihkan bias peneliti melalui refleksi diri dan jurnal reflektif, dilanjutkan dengan reduksi fenomenologis serta identifikasi esensi pengalaman yang dialami partisipan. Penggalan makna dilakukan dengan meminta partisipan menceritakan kembali pengalaman, ingatan, serta makna yang mereka rasakan selama menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan. Fenomenologi tidak berorientasi pada pengukuran atau generalisasi, melainkan pada refleksi mendalam terhadap pengalaman yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian (Manen, 2007).

Penelitian ini menggunakan definisi operasional tema sebagai pedoman peneliti dalam mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experiences*) partisipan. Definisi operasional tidak dimaksudkan untuk mengukur variabel, melainkan untuk memberikan batasan konseptual terhadap fenomena yang diteliti sehingga proses wawancara mendalam berlangsung secara sistematis, terarah, dan tetap berfokus pada tujuan penelitian. Tema yang dieksplorasi

dalam penelitian ini meliputi trauma psikologis dan adaptasi psikologis pada warga binaan selama menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan.

Trauma psikologis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pengalaman emosional yang tidak menyenangkan yang dialami warga binaan selama menjalani masa pidana sehingga memengaruhi kondisi psikologis mereka. Fenomena tersebut dieksplorasi melalui pengalaman partisipan mengenai perasaan syok saat pertama kali memasuki lembaga pemasyarakatan, kecemasan, rasa malu, serta ketakutan terhadap masa depan. Sementara itu, adaptasi psikologis diartikan sebagai proses penyesuaian diri secara mental dan emosional yang dilakukan warga binaan dalam menghadapi kehidupan di lembaga pemasyarakatan. Adaptasi dieksplorasi melalui pengalaman partisipan dalam menghadapi berbagai tekanan selama menjalani masa pidana, seperti stres, kehilangan kebebasan, dan stigma sebagai narapidana. Seluruh data mengenai kedua tema tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), sehingga memungkinkan peneliti memahami makna pengalaman yang dialami partisipan secara mendalam sesuai dengan pendekatan fenomenologi.

Berdasarkan fokus tema dan indikator tersebut, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman warga binaan selama menjalani masa pidana, yaitu trauma psikologis dan adaptasi psikologis. Pada trauma psikologis didefinisikan sebagai pengalaman emosional yang tidak menyenangkan yang dialami oleh warga binaan selama

menjalani masa pidana dan berdampak pada kondisi mental individu. Trauma psikologis dalam penelitian ini diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu syok, kecemasan, rasa malu, dan ketakutan terhadap masa depan. Data mengenai trauma psikologis diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada partisipan untuk menggali pengalaman emosional yang mereka rasakan selama berada di lembaga pemasyarakatan. Selanjutnya, adaptasi psikologis didefinisikan sebagai proses penyesuaian diri secara mental dan emosional yang dilakukan oleh warga binaan dalam menghadapi kehidupan di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Adaptasi psikologis dalam penelitian ini ditandai oleh beberapa indikator, yaitu stres, perasaan kehilangan kebebasan, dan stigma sebagai narapidana. Informasi mengenai adaptasi psikologis dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk memahami bagaimana warga binaan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan perubahan yang terjadi selama menjalani masa pidana.

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Mojokerto. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Lembaga Pemasyarakatan tersebut memiliki jumlah warga binaan yang cukup banyak, serta terdapat warga binaan dengan kasus kekerasan yang sesuai dengan fokus penelitian.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 29 April 2026 hingga 30 April 2026. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses

pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pengalaman partisipan serta mendukung kelengkapan dan keabsahan data penelitian.

3.2 Pemilihan Partisipan

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah warga binaan yang sedang menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Kota Mojokerto serta memiliki pengalaman trauma psikologis dan sedang menjalani adaptasi psikologis.

3.2.2 Teknik Pemilihan Partisipan

Peneliti menggunakan teknik *quota sampling*, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan jumlah tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian, yaitu individu yang memiliki pengalaman trauma psikologis serta sedang menjalani adaptasi psikologis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Mojokerto.

3.2.3 Jumlah Partisipan

Jumlah partisipan dalam sebanyak 10 warga binaan yang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Mojokerto. Penentuan jumlah partisipan tidak didasarkan pada perhitungan statistik, melainkan pada kebutuhan penelitian kualitatif fenomenologi untuk memperoleh

pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan. Jumlah partisipan tersebut dipandang telah memadai untuk menggali fenomena trauma psikologis dan adaptasi psikologis secara komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Metode Pengambilan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2023). Peneliti berperan dalam menggali, memahami, serta menafsirkan pengalaman partisipan terkait trauma psikologis dan adaptasi psikologis pada warga binaan. Penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan kajian teori yang relevan.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman subjektif partisipan dan adaptasi di Lembaga Pemasyarakatan. Dalam fenomenologi praktik, proses wawancara tidak hanya bertujuan mengumpulkan informasi, tetapi juga membuka ruang refleksi terhadap dimensi pengalaman yang bersifat pathic, yaitu pengalaman yang dirasakan secara emosional, relasional, dan situasional (Manen, 2007).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan secara langsung kepada partisipan dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended*) sehingga warga binaan memiliki keleluasaan untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan pandangan mereka secara lebih luas dan mendalam. Sebelum wawancara dimulai seluruh partisipan diberitahu terlebih dahulu tentang tujuan penelitian, kemudian memberikan lembar informed consent serta lembar data demografi untuk diisi sebagai persetujuan sekaligus kelengkapan data awal. Wawancara berfokus pada pengalaman trauma psikologis dan adaptasi psikologis pada warga binaan.

Pengambilan data dilakukan secara langsung di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Mojokerto dengan menyesuaikan kondisi lapangan agar partisipan merasa nyaman selama proses wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 April 2026 hingga 30 April 2026, pada tanggal 29 April 2026 wawancara dilakukan kepada lima partisipan dan pada 30 April 2026 wawancara dilakukan kepada lima partisipan. Sebelum proses wawancara dimulai peneliti meminta izin kepada partisipan untuk melakukan perekaman, dan seluruh partisipan menyetujui proses tersebut. Setiap sesi wawancara berlangsung sekitar 20-30 menit dan direkam serta difoto untuk menjaga ketepatan data yang diperoleh.

2. Observasi

Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data yang diperoleh. Pengamatan

difokuskan pada ekspresi, sikap, serta respon nonverbal partisipan ketika menjawab pertanyaan, termasuk perubahan raut wajah, intonasi, dan gestur yang muncul selama proses berlangsung. Selama pengambilan data, peneliti mencatat hal-hal penting yang muncul dari perilaku partisipan untuk melengkapi data verbal dari wawancara. Hasil observasi kemudian digunakan bersama data wawancara untuk memperkaya pemahaman terhadap pengalaman partisipan serta pendukung keabsahan temuan peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan wawancara dan catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi dikumpulkan bersama dengan kegiatan pengambilan data sehingga melengkapi hasil wawancara dan observasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu oleh satu orang tim dokumentasi agar proses pendokumentasian berjalan dengan lebih rapi dan konsisten. Seluruh dokumentasi digunakan untuk memperkuat kelengkapan data penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.3.3 Keabsahan Data (Trustworthiness)

Keabsahan data dilakukan selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman partisipan. Selama proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi

metode, yaitu dengan membandingkan serta mengecek kesesuaian data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi.

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, perasaan, dan pandangan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Mojokerto. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka sehingga partisipan dapat menyampaikan pengalaman secara lebih leluasa namun dengan kurangnya privasi pada lingkungan wawancara sehingga partisipan tidak dapat leluasa menyampaikan pengalamannya.

2. Observasi partisipatif

Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara. Pada saat pengumpulan data, peneliti mengamati ekspresi, respons, serta perilaku nonverbal partisipan. Hasil pengamatan tersebut digunakan untuk membantu memahami makna yang disampaikan partisipan secara lebih utuh sekaligus memperkuat keabsahan data penelitian.

3.4 Pendekatan dalam Analisis Data

3.4.1 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif yang bertujuan untuk mengungkap makna pengalaman hidup (*lived experience*) warga binaan terkait pengalaman traumatis dan adaptasi di lingkungan pemasyarakatan. Pendekatan ini

mengacu pada pemikiran (Manen, 2007) yang menyatakan bahwa fenomenologi berupaya melakukan refleksi mendalam terhadap pengalaman sebagaimana dialami secara langsung, bukan sekadar menjelaskan pengalaman melalui kerangka teoritis atau pendekatan teknis (Manen, 2007).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis fenomenologi dengan tahapan sebagai berikut:

1. Transkripsi Data: Mengubah hasil wawancara ke dalam bentuk teks tertulis.
2. Membaca Berulang (*Immersion*): Membaca data secara berulang untuk memahami makna keseluruhan.
3. Pengkodean (*Coding*): Mengidentifikasi unit makna dan memberi kode pada data.
4. Pengelompokan Tema (*Thematic Analysis*): Mengelompokkan kode ke dalam tema-tema utama seperti pengalaman trauma psikologis atau adaptasi psikologis.
5. Deskripsi Tekstural dan Struktural: Mendeskripsikan apa yang dialami partisipan (tekstural) dan bagaimana pengalaman itu terjadi (struktural).
6. Penarikan Kesimpulan: Menyusun makna esensial dari pengalaman partisipan.

3.4.2 Tahapan Analisis Isi (Content Analysis)

Tahapan analisis isi dilakukan melalui langkah berikut:

1. Menyalin hasil wawancara ke bentuk transkrip.
2. Membaca seluruh transkrip secara berulang.
3. Menentukan pernyataan penting.
4. Memberikan kode pada data yang relevan.

5. Mengelompokkan data berdasarkan kategori makna.

3.4.3 Tahapan Analisa Tema (Thematic Analysis)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tema (*thematic analysis*) yang bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan pola makna dari pengalaman partisipan secara sistematis. Metode ini sesuai digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman traumatis warga binaan secara mendalam.

Tahapan analisis tema mengacu pada Braun & Clarke (2006) serta diperkuat oleh (Nowell et al., 2017) sebagai berikut:

1. Pemberian Kode (*Coding*)

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pengkodean terhadap data hasil wawancara mendalam, sebagai berikut :

- a. Peneliti membaca transkrip wawancara secara berulang
- b. Mengidentifikasi pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman trauma dan adaptasi
- c. Memberikan label atau kode pada setiap unit makna

2. Pengelompokan kode ke dalam kategori

Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi kategori.

- a. Mengelompokkan kode yang saling berkaitan
- b. Menyusun kategori berdasarkan pola pengalaman yang serupa
- c. Mengorganisasi data menjadi lebih terstruktur

3. Pembentukan tema

Kategori yang telah terbentuk selanjutnya dikembangkan menjadi tema utama penelitian.

- a. Mengintegrasikan beberapa kategori menjadi tema yang lebih luas
- b. Menggambarkan makna mendalam dari pengalaman partisipan
- c. Tema bersifat interpretatif dan menjawab fokus penelitian



4. Validasi tema

Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa tema yang dihasilkan valid dan dapat dipercaya.

- a. Membandingkan kembali tema dengan data asli (transkrip wawancara)
- b. Melakukan pengecekan konsistensi antar tema
- c. Diskusi dengan pembimbing atau *peer review*

3.4.4 Keterpercayaan (Trustworthiness) Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, keterpercayaan (*trustworthiness*) digunakan untuk menjamin bahwa data dan hasil penelitian memiliki kualitas, keabsahan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Konsep *trustworthiness* menjadi penting karena penelitian kualitatif berfokus pada pengalaman subjektif partisipan, sehingga diperlukan upaya untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang dialami partisipan.

1. *Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas merupakan tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data penelitian, yaitu sejauh mana hasil penelitian mampu menggambarkan pengalaman nyata partisipan. Dalam penelitian ini, kredibilitas dilakukan melalui wawancara mendalam dengan warga binaan, observasi lapangan, serta *member check*, yaitu meminta partisipan meninjau kembali hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian makna pengalaman trauma psikologis dan adaptasi psikologis yang disampaikan.

2. *Transferability* (Keteralihan)

Transferability adalah sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dijadikan rujukan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam penelitian ini, keteralihan dilakukan dengan menyajikan deskripsi yang rinci mengenai latar penelitian, karakteristik partisipan, kondisi lingkungan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Mojokerto, serta pengalaman warga binaan, sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada setting lain yang sejenis.

3. *Dependability* (Kebergantungan)

Dependability menunjukkan konsistensi proses penelitian, yaitu apakah penelitian dilakukan secara sistematis dan dapat ditelusuri tahapannya. Dalam penelitian ini, *dependability* dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara jelas, mulai dari penentuan partisipan, proses wawancara, transkripsi data, analisis tema, hingga penarikan kesimpulan. Dengan demikian, proses penelitian dapat diaudit atau ditinjau ulang.

4. *Confirmability* (Kepastian Objektivitas)

Confirmability merupakan jaminan bahwa hasil penelitian didasarkan pada data yang diperoleh dari partisipan, bukan dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Dalam penelitian ini, *confirmability* dilakukan melalui pencatatan data secara lengkap, penggunaan kutipan langsung hasil wawancara, serta melakukan *bracketing* atau menahan asumsi pribadi peneliti agar interpretasi tetap berfokus pada pengalaman warga binaan terkait trauma psikologis dan adaptasi psikologis.

3.4.5 Etika Penelitian

Penelitian ini memperoleh izin resmi dari pihak Lembaga Pemasyarakatan serta persetujuan etik dari institusi Pendidikan. Partisipan diberikan *informed consent* dan dijamin kerahasiaannya.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu:

1. *Informed Consent*: Partisipan diberikan penjelasan tentang tujuan, prosedur, dan manfaat penelitian serta menandatangani persetujuan.
2. Kerahasiaan (*Confidentiality*): Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau inisial.
3. *Non-maleficence*: Penelitian tidak menimbulkan kerugian fisik maupun psikologis bagi partisipan.
4. Hak Menarik Diri: Partisipan berhak menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi.

3.4.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Pelaksanaan wawancara di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan memiliki keterbatasan privasi sehingga partisipan kurang leluasa dalam mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan emosi yang bersifat pribadi. Selain itu, beberapa partisipan memberikan jawaban yang relatif singkat, sehingga eksplorasi mengenai pengalaman trauma psikologis dan adaptasi psikologis belum dapat dilakukan secara optimal dan mendalam. Penelitian ini juga belum mengidentifikasi secara khusus status residivis atau nonresidivis pada

partisipan. Padahal, pengalaman menjalani masa pidana sebelumnya pada warga binaan residivis berpotensi memengaruhi pengalaman trauma psikologis maupun proses adaptasi psikologis selama berada di lembaga pemasyarakatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan status residivis sebagai karakteristik partisipan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman yang dialami warga binaan.



